

Konsep Jihad dalam Alquran dan Aktualisasinya dalam Pendidikan

Husni

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Jawa Barat
email: husni1967@iaid.ac.id

Received: January 4, 2020 | Accepted: June 8, 2020

Abstract

This article seeks to elaborate on the meaning of jihad in the Koran and its actualization in education. This research uses the content analysis method. Through a critical study of *jihad's* meaning in the Koran, this study concludes that Islamic teachings love peace among human beings and do not want hostility and violence, let alone a war. In Islam, peace is not only for Muslims themselves but for humans even though when Muslims are attacked, every Muslim is obliged to defend himself in order to realize *jihad fi sabili li llah*. Therefore, jihad also means keeping peace not disturbed by intruders. The actualization of jihad in education refers to three educational foundations, ontological, epistemological, and axiological foundations.

Abstrak

Artikel ini berusaha mengelaborasi makna jihad dalam Alquran dan aktualisasinya dalam pendidikan. Dengan menggunakan metode analisis isi, kajian ini menyimpulkan bahwa ajaran Islam sesungguhnya mencintai perdamaian di antara sesama manusia dan tidak menghendaki permusuhan dan kekerasan apalagi peperangan. Dalam Islam, perdamaian bukan hanya untuk umat Islam sendiri, melainkan untuk manusia walaupun ketika Muslim diserang, maka setiap Muslim wajib mempertahankan diri dalam

rangka merealisasikan *jihad fi sabilillah*. Oleh karena itu, jihad juga bermakna menjaga agar perdamaian tidak terganggu oleh para pengacau. Aktualisasi jihad dalam pendidikan mengacu kepada tiga landasan pendidikan, yaitu landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Keywords: Jihad, Alquran, education.

Pendahuluan

Selama bertahun-tahun, konsep jihad tidak saja telah mengalami proses penyempitan makna, tetapi juga telah mengalami penyimpangan arti (*distorting of meaning*). Terjadinya proses penyempitan makna kata jihad, menyebabkan kata tersebut selalu berkonotasi peperangan, terutama memerangi orang-orang kafir dan musyrik. Sementara itu, terjadinya distorsi atau penyimpangan arti kata jihad telah menyebabkan pemahaman Muslim terhadap konsep jihad keluar dari konteks yang sesungguhnya.

Di antara terminologi penting dalam Islam, konsep jihad adalah salah satu istilah yang paling banyak disalahpahami dalam berbagai media akhir-akhir ini. Berlawanan dengan pemahaman populer, istilah itu tidak berarti “perang suci.” Tidak juga hanya merujuk pada perjuangan spiritual batin. Salah seorang peneliti yang intens mengkaji konsep ini, David Cook, mengungkapkan makna sejarah, intelektual, dan politik yang kusut dari jihad.¹ Dengan mencermati berbagai sumber dari teks-teks Islam suci, Cook berhasil membuka perspektif yang sangat penting tentang peran Islam di dunia kontemporer. Cook berhasil melacak makna praktis dan teoretis dari jihad dengan cara mengutip teks-teks kitab suci dan pandangan para pemikir hukum Islam. Sayang sekali bahwa karya Cook tersebut tidak tersebar luas di kalangan Muslim maupun media Barat.

Tidak heran apabila mendengar kata jihad, yang selalu terbayang dalam benak Muslim adalah mengangkat senjata

¹ Davis Cook, *Understanding Jihad* (California: University of California Press, 2013).

untuk memerangi orang-orang kafir atau musyrik tanpa peduli kesalahan apa yang telah diperbuat oleh orang-orang kafir atau musyrik tersebut. Karena kesalahan dalam memaknai kata jihad, tidak heran pula apabila peristiwa penyerangan atau pembakaran terhadap tempat-tempat ibadah non-muslim dipandang sebagai suatu perbuatan jihad, yang oleh karenanya akan mendapat pahala dari Allah swt.

Di sisi lain orang-orang non muslim, khususnya kaum orientalis Barat, telah menciptakan suatu citra negatif terhadap Islam dan umatnya dengan memanfaatkan isu jihad yang telah mengalami proses penyempitan makna dan distorsi yang luar biasa. Bagi kebanyakan orang Barat, konsep jihad dalam Islam berarti mengangkat pedang (baca: senjata) dalam rangka dakwah atau menyebarkan ajaran Islam. Mereka tidak saja telah berhasil menciptakan arti (*creating of meaning*) baru dan mambakukan wacana jihad secara salah, tetapi juga berhasil membuat dan mengembangkan citra negatif terhadap Islam dan umatnya dengan memanfaatkan kesalahpahaman mereka, serta menanamkan kebencian dan ketakutan kepada Islam dan umatnya. Memang ada sejumlah sarjana Barat yang berusaha menempatkan konsep ini secara lebih proporsional. Reuven Firestone, misalnya, berusaha menjawab hipotesis dengan cara mencari bukti-bukti dari Al-Qur'an dan sumber-sumber literatur Islam awal dan berhasil melacak evolusi konsep jihad sebagai respons terhadap perubahan yang mempengaruhi komunitas Muslim modern.² Sarjana Barat lainnya, Richard Bonney, juga berhasil menempatkan asal-usul konsep jihad dan melacak evolusinya dalam sejarah intelektual Islam serta bagaimana itu telah disalahgunakan oleh teroris modern.³ Michael Bonner, pengkaji jihad lainnya, menyajikan studi awal dalam bahasa Inggris yang fokus pada sejarah awal jihad. Bonner, bagaimanapun, menunjukkan bahwa mereka yang berpendapat bahwa jihad hanya berarti kekerasan atau hanya perdamaian,

² Reuven Firestone, *Jihad: The Origin of Holy War in Islam* (New York: Oxford University Press, 2002).

³ Richard Bonney, *Jihad: From Qur'an to Bin Laden* (New York: Palgrave Macmillan, 2004).

keduanya salah. Kesimpulan Bonner ini berbeda dengan mainstream pandangan yang memandang jihad adalah esensi dari ideologi Islam radikal, sinonim untuk terorisme, dan bahkan bukti kekerasan bawaan Islam. Kesimpulan Bonner juga membantah pandangan yang menyatakan bahwa jihad berarti perjuangan spiritual yang damai, individual, dan internal. Menurut Bonner, jihad adalah seperangkat doktrin dan praktik yang kompleks yang telah berubah dari waktu ke waktu dan terus berkembang hari ini. Pesan-pesan Al-Quran tentang pertempuran dan jihad tidak dapat dipisahkan dari persyaratannya akan kemurahan hati dan kepedulian terhadap orang miskin. Jihad sering menjadi kekuatan konstruktif dan kreatif, kunci untuk membangun masyarakat dan negara Islam baru. Jihad telah mengatur hubungan antara Muslim dan non-Muslim, dalam damai maupun dalam perang. Dan sementara “jihadis” dewasa ini dalam beberapa hal mengikuti tradisi jihad “klasik”, mereka dengan cara yang benar-benar menghancurkan.⁴

Kesalahan dan penyimpangan dalam memaknai konsep jihad pada akhirnya mendatangkan kerugian yang luar biasa bagi umat Islam. Umat Islam tidak saja dicurigai sebagai umat yang gemar dengan kekerasan, peperangan dan terorisme. Mereka bahkan selalu ditakuti dan dipandang sebagai ancaman serius bagi peradaban dunia. Ketika Samuel W. Huntington, salah seorang pakar politik internasional dari Amerika Serikat, membuat tesis tentang pertentangan peradaban (*the clash of civilization*), di mana dia menempatkan peradaban Timur (khususnya peradaban Islam) sebagai “musuh” baru peradaban Barat setelah berakhirnya Perang Dingin; penulis yakin bahwa tesis Huntington tersebut merupakan salah satu akibat dari kesalahan masyarakat Barat dalam memahami konsep jihad.⁵

⁴ Michael Bonner, *Jihad in Islamic History: Doctrines and Practice* (Princeton: Princeton University Press, 2008).

⁵ P. Norris and R. Inglehart, “Islamic Culture and Democracy: Testing the ‘Clash of Civilizations’ Thesis,” *Comparative Sociology* 1, no. 1–3 (2002): 235–264; R. Inglehart and P. Norris, “The True Clash of Civilizations,” *Foreign Policy*, no. 135 (2003): 62–70; B.M. Russett, J.R. Oneal, and M. Cox, “Clash of Civilizations, or Realism and Liberalism Déjà Vu? Some Evidence,” *Journal of Peace Research* 37, no. 5 (2000):

Anehnya, kesalahpahaman Barat dalam memahami konsep jihad terjadi pula di kalangan umat Islam sendiri. Mereka yang sadar sungguh merasa sangat risau dan prihatin, mengapa umat Islam selalu menggunakan konsep jihad sebagai alasan dalam kerusuhan bernuansa agama. Mengapa umat Islam yang melakukan pembakaran terhadap gereja, misalnya, selalu mengatakan bahwa itu merupakan bagian dari jihad? Mengapa pula orang-orang non muslim merasa takut bila mendengar kata jihad? Lalu apa sesungguhnya arti dan hakikat jihad dalam Islam?

Dengan latar belakang di atas, penulis ingin mencoba menelusuri makna jihad dalam Alquran dan sumber-umber lain yang relevan, dengan harapan mudah-mudahan berguna untuk membantu memaknai konsep jihad secara lebih proporsional, kemudian merefleksikan makna tersebut dalam dunia pendidikan.

Metode

Kajian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Melalui metode ini, teks-teks Alquran tentang jihad dianalisis secara kritis dengan dukungan sejumlah kitab tafsir Alquran. Selanjutnya, makna jihad dalam Alquran itu kemudian ditarik aktualisasinya dalam kajian pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Jihad

Kata *jihad* yang berasal dari kata *jahd* mengandung arti “sukar atau letih”. Ada juga yang mengatakan bahwa jihad berasal dari kata *juhd* yang berarti “kemampuan”. Tetapi ada pula yang mengatakan bahwa arti jihad adalah ujian atau cobaan, terutama bila dihubungkan dengan ungkapan *jahida bi al-rajul* (seseorang sedang mengalami cobaan/ujian). Namun demikian, secara umum makna bahasa jihad yang berasal dari kata *jahada* adalah berbuat sesuatu secara sungguh-sungguh atau berjuang secara sungguh-sungguh. Jadi secara etimologis, kata jihad bisa

583–608; Arshin Adib-Moghaddam, *A Metahistory of the Clash of Civilisations, Us and Them Beyond Orientalism* (London: Hurst & Company, 2011).

berarti berbuat sesuatu dengan sungguh-sungguh, sukar atau letih, kemampuan, serta ujian atau cobaan.

Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Alquran, kata jihad dengan berbagai bentuknya tercantum di dalamnya sebanyak empat puluh satu kali. Beberapa ayat Alquran yang berkenaan dengan konsep jihad sesuai dengan arti etimologisnya, di antaranya adalah:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

“Berjihadlah di (jalan) Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya” (Q.S. Al-Hajj: 78).

Menurut Ibn Katsir, ayat itu memerintahkan umat Islam untuk berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya, yakni jihad dengan harta benda, lisan, dan jiwa.⁶ Tafsir al-Madinah al-Munawwarah memaknai ayat tersebut sebagai perintah berjihad di jalan Allah, yaitu berperang melawan orang-orang kafir dan membela diri dari serangan mereka jika mereka menyerang negeri kaum muslimin. Dan kata “*haqqa jihadih*” dimaknai sebagai jihad yang ikhlas karena Allah tanpa takut ceriaan orang lain.⁷ Menurut Wahbah Zuhaili, perintah jihad pada ayat tersebut adalah jihad dengan mengerahkan kemampuan untuk mencapai sesuatu. Berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya maksudnya adalah melaksanakan perintah Allah dan mengajak manusia kepada jalan-Nya dengan segala cara yang dapat mengantarkan kepada-Nya, seperti dengan memberi nasihat, pendidikan, memerangi, mendidik adab, mencegah melakukan sesuatu dan lain-lain.⁸ Dalam Pandangan Quraish Shihab, jihad sebagaimana diperintahkan pada ayat di atas adalah dalam rangka menegakkan kalimat Allah dan mengharap ridla-Nya, sehingga manusia bisa mengalahkan musuh dan hawa nafsu.⁹

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-‘Adhîm* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1987).

⁷ Imad Zuhair Hafidz, *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah (Markaz Ta’dzhim Alquran)* (Riyadl: Maktab al-Tsaqafah al-Islâmiyah, 2011).

⁸ Wahbah Al-Zuhaylî, *Tafsir Al-Wajiz* (Riyâdh: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1999).

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Bandung: Mizan, 2016).

وَأَنْ جِهْدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

“Apabila keduanya (ibu bapak) berjihad (bersungguh-sungguh hingga letih memaksamu) untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu, yang tidak ada bagimu pengetahuan tentang itu, jangan taati mereka, namun pergauli keduanya di dunia dengan baik...” (Q.S. Luqman: 15).

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ
وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

“Apakah kamu menduga akan dapat masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang yang berjihad di antara kamu dan (belum nyata) orang-orang yang sabar” (Q.S. Ali Imran: 142).

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ
فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Orang-orang munafik mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan mencela juga orang-orang yang tidak memiliki sesuatu untuk disumbangkan (kecuali sedikit) sebesar kemampuan mereka. Orang-orang munafik menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan bagi mereka siksa yang pedih” (Q.S. At-Taubah: 79).

Secara berurutan, ayat-ayat di atas memiliki kesesuaian dengan makna ijihad secara bahasa (usaha sungguh-sungguh, letih atau sukar, ujian atau cobaan, dan kemampuan).

Adapun makna jihad menurut terminologi para ulama adalah mengerahkan segala kemampuan yang ada atau sesuatu yang dimiliki untuk menegaskan kebenaran dan kebaikan serta menentang segala kebatilan dan kejahatan dengan mengharap ridla Allah swt. Dari pengertian ini maka jelaslah bahwa jihad mengandung arti yang luas dan tidak hanya terbatas pada perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata. Memang harus diakui bahwa perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata merupakan bagian dari jihad. Tetapi jelas bukan satu-satunya.

Lagi pula perjuangan fisik dan perlawanan senjata sebagai bagian dari jihad harus ditempatkan pada konteks yang dapat dibenarkan secara syar'i.

Aktualisasi Jihad dalam Pendidikan

Aktualisasi jihad dalam pendidikan mengacu kepada landasan filsafat pendidikan, yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan. Secara ontologis, jihad yang dimaknai sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan, merupakan cara pandang pendidikan tentang pentingnya usaha sungguh-sungguh, serius, terencana, dan sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Fakta bahwa dunia pendidikan dikelola asal-asalan menunjukkan bahwa semangat jihad tidak melandasi pengelolaan pendidikan. Landasan ontologi pendidikan tidak cukup hanya memperbincangkan hakikat manusia, hakikat peserta didik, hakikat pendidik, hakikat pendidikan, hakikat belajar, hakikat kurikulum dan lain-lain, tetapi juga perlu menjadikan jihad sebagai salah satu landasan pendidikan.

Aktualisasi jihad secara epistemologis mengacu kepada firman Allah, "Berjihadlah di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya" (Q.S. Al-Hajj: 78), yang oleh Ibn Katsir dimaknai sebagai perintah kepada umat Islam untuk berjihad dengan jihad yang sebenar-benarnya, yakni jihad dengan harta benda dan jiwa. Mengerahkan harta dan jiwa untuk berjihad di dunia pendidikan adalah spirit epistemologi pendidikan. Bahwa pendidikan perlu didukung oleh kekuatan sumber dana dan motivasi kuat yang memungkinkan aktivitas pendidikan menjadi bermakna. Sementara itu, secara aksiologis, jihad merupakan landasan nilai dan etik pendidikan. Nilai-nilai dan etika luhur bukan hanya sebagai tujuan yang harus diwujudkan pendidikan, nilai-nilai dan etika luhur itu sekaligus menjadi ruh penyelenggaraan pendidikan.

Pengertian jihad yang telah dijelaskan di atas, baik secara etimologis maupun terminologis, menunjukkan keluasan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan makna yang luas tersebut, maka konsep jihad pun memiliki beberapa macam jenis.

Ar-Raghib Al-Isfahani dalam bukunya *Mu'jam Mufradât Al-Fâzh Alquran*, menjelaskan bahwa jihad adalah mengerahkan segala tenaga untuk mengalahkan musuh. Adapun musuh yang dimaksud di sini meliputi (1) musuh yang nyata secara fisik, (2) musuh dalam bentuk setan, dan (3) musuh dalam bentuk nafsu yang ada pada setiap manusia.

Salah satu aktualisasi jihad dalam pendidikan adalah memerangi musuh yang nyata secara fisik. Jenis jihad inilah yang dikenal secara umum oleh umat Islam. Termasuk ke dalam jenis jihad ini adalah berperang mengangkat senjata untuk mempertahankan agama (Islam) dan tanah air. Perang mengangkat senjata untuk mempertahankan agama dan tanah air inilah yang dalam serajah peradaban Islam sering disebut sebagai perang suci. Perang fisik yang dibenarkan adalah untuk keperluan defensif. Umat Muslim dibenarkan melakukan jihad fisik dalam rangka mempertahankan agama dan tanah air; melindungi nyawa, kehormatan, dan harta benda. Lagi pula, dalam setiap peristiwa perang fisik, umat Islam diharamkan melakukan perusakan terhadap tempat-tempat ibadah umat lain, dilarang membunuh anak-anak, perempuan, orang tua dan orang-orang sipil lainnya. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa perusakan atau pembakaran terhadap tempat-tempat ibadah non muslim tidak diperkenankan, baik pada waktu perang apalagi pada saat damai.

Aktualisasi jihad dalam pendidikan juga diarahkan untuk melawan musuh setan, yang dalam dunia pendidikan dapat dimaknai sebagai kebodohan, kemalasan, ketidakdisiplinan, dan prasangka. Sumber dari segala kejahatan adalah setan yang memanfaatkan kelemahan nafsu manusia. Dengan kelemahannya itu, tidak jarang manusia tergoda dan terjerumus ke dalam perilaku-perilaku jahat, buruk dan tercela. Dalam sebuah ayat dijelaskan bahwa setan akan selalu merayu dan menggoda manusia agar melenceng dari jalan kebenaran, yaitu melenceng dari jalan Allah swt yang lurus.

قَالَ فِيمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لَاتِيَنَّهُمْ مِنْ
بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدَ
أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

“Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, maka saya akan benar-benar menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi (menggoda) mereka dari muka dan belakang, dari kanan dan kiri mereka, dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)” (Q.S. Al-A’raf: 16-17).

Dalam menghadapi segala godaan dan rayuan setan, manusia dituntut untuk memiliki kekuatan dan ketangguhan iman. Manusia diharuskan menyiapkan iklim dan suasana yang sehat untuk menghalangi tersebarnya wabah dan virus yang diakibatkan oleh wabah setan. Termasuk ke dalam jenis jihad adalah memerangi hawa nafsu buruk akibat dari rayuan dan godaan setan. Bahkan memerangi hawa nafsu dan terhindar dari godaan setan adalah termasuk jihad yang lebih berat dan besar.

Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa ketika Rasulullah bersama para sahabatnya pulang dari suatu medan peperangan, beliau bersabda kepada para sahabatnya: “Kita sekarang pulang dari melakukan jihad kecil (*al-jihad al-asghar*) untuk kemudian menuju jihad yang lebih besar (*al-jihad al-akbar*). Ketika beliau ditanya apa yang dimaksud dengan jihad yang lebih besar, beliau menjawab: “Jihad melawan hawa nafsu”.

Termasuk juga ke dalam aktualisasi jihad dalam pendidikan adalah menyuruh orang untuk selalu berbuat baik dan mencegah mereka dari segala perbuatan munkar. Jihad dalam pengertian ini berarti melaksanakan dakwah dan pendidikan Islam, yaitu menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada setiap manusia, baik orang tua, pemuda, remaja maupun anak-anak. Jadi jelaslah bahwa kegiatan dakwah Islam dan kegiatan pendidikan tiada lain adalah salah satu dari realisasi jihad di jalan Allah.

Kesimpulan

Ajaran Islam sesungguhnya mencintai perdamaian di antara sesama manusia dan tidak menghendaki permusuhan dan kekerasan apalagi peperangan. Dalam Islam, perdamaian bukan hanya untuk umat Islam sendiri, melainkan untuk manusia walaupun ketika Muslim diserang, maka setiap Muslim wajib mempertahankan diri dalam rangka merealisasikan *jihad fi sabilillah*. Oleh karena itu, jihad juga bermakna menjaga agar perdamaian tidak terganggu oleh para pengacau. Aktualisasi jihad dalam pendidikan mengacu kepada tiga landasan pendidikan, yaitu landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Setiap Muslim yang memiliki kesadaran memiliki kewajiban mengingatkan masyarakat agar tidak menggunakan alasan “jihad” untuk tujuan-tujuan yang sesungguhnya bertentangan dengan makna jihad yang sesungguhnya. Melalui kegiatan dakwah dan pendidikan, setiap Muslim harus menanamkan ajaran Islam secara baik dan benar. Islam harus dipahami sebagai agama yang membawa misi perdamaian, kebaikan, kesejahteraan, dan ketenteraman seluruh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib-Moghaddam, Arshin. *A Metahistory of the Clash of Civilisations, Us and Them Beyond Orientalism*. London: Hurst & Company, 2011.
- Al-Zuhaylî, Wahbah. *Tafsir Al-Wajiz*. Riyâdh: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1999.
- Bonner, Michael. *Jihad in Islamic History: Doctrines and Practice*. Princeton: Princeton University Press, 2008.
- Bonney, Richard. *Jihad: From Qur'an to Bin Laden*. New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- Cook, Davis. *Understanding Jihad*. California: University of California Press, 2013.
- Firestone, Reuven. *Jihad: The Origin of Holy War in Islam*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Hafidz, Imad Zuhair. *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah (Markaz*

- Ta'dzhim Al-Qur'an*). Riyadl: Maktab al-Tsaqafah al-Islâmiyah, 2011.
- Inglehart, R., and P. Norris. "The True Clash of Civilizations." *Foreign Policy*, no. 135 (2003): 62–70.
- Katsir, Ibnu. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Adhîm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987.
- Norris, P., and R. Inglehart. "Islamic Culture and Democracy: Testing the 'Clash of Civilizations' Thesis." *Comparative Sociology* 1, no. 1–3 (2002): 235–264.
- Russett, B.M., J.R. Oneal, and M. Cox. "Clash of Civilizations, or Realism and Liberalism Déjà Vu? Some Evidence." *Journal of Peace Research* 37, no. 5 (2000): 583–608.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsîr Al-Misbah*. Bandung: Mizan, 2016.